

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kesejahteraan Siswa

##### 1. Konsep tentang kesejahteraan siswa

Teori kesejahteraan siswa (*student well being*) dikembangkan melalui telaah teori dari kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) oleh Ryff (1995) dalam konteks sekolah. Kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) merupakan sejauh mana seseorang memiliki pendapat positif mengenai dirinya sendiri dan kehidupan masa lalunya, rasa untuk terus bertumbuh dan berkembang sebagai individu, memiliki tujuan hidup, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, kemampuan untuk mengatur kehidupan secara efektif, dan merasa memiliki tanggung jawab akan hidupnya (Ryff & Keyes, 1995).

Kesejahteraan siswa didasarkan pada konsep berbagai dimensi yang ada saat individu melakukan interaksi dengan individu lain, lingkungan, dan perkembangan dalam hidup terkhusus pada konteks pendidikan (Soutter et al., 2014).

Dalam buku yang berjudul “*The PROSPER School Pathways for Student Wellbeing*” kesejahteraan siswa didefinisikan sebagai keadaan emosi yang berkelanjutan dan menunjukkan adanya suasana hati dan

tingkah laku, dan hubungan yang positif antara individu dengan teman sebaya serta guru, resiliensi diri, sikap optimis, dan rasa puas akan pengalaman belajar di sekolah (Noble & McGrath, 2016).

Kesejahteraan siswa dirumuskan sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, ketahanan diri, serta rasa puas peserta didik terhadap diri sendiri dan hubungannya dengan individu lain, serta pengalaman yang didapatkan di sekolah (Victorian General Report, 2010).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan siswa (*student well being*) merupakan suatu keadaan diri peserta didik yang menunjukkan adanya kepuasan terhadap pengalaman belajar di sekolah, dan hubungan positif terhadap teman sebaya serta guru.

## 2. Dimensi Kesejahteraan Siswa

Dimensi kesejahteraan siswa (*student well being*) dibedakan menjadi empat dimensi, (Na'imah & Tanireja, 2017), sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Sosial

Hubungan sosial yang baik dengan guru dan teman sebaya sangat diperlukan untuk individu dalam meningkatkan kesejahteraan di sekolah.

Hubungan sosial tidak lepas dari kebutuhan dasar individu dan

merupakan hal yang penting bagi kesejahteraan individu.

## 2. Kognitif

Kognitif mengacu pada perasaan kompeten pada diri individu.

Individu perlu dibimbing agar mendapatkan pengalaman yang menyenangkan di lingkungan sosial maupun pembelajaran di kelas, sehingga individu mampu untuk meningkatkan perasaan kompeten dalam dirinya.

## 3. Emosi

Emosi sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan individu di sekolah. Emosi positif dapat membantu individu untuk meningkatkan dan mencapai kesejahteraan siswa, sedangkan emosi negatif dapat menurunkan atau menghambat tercapainya kesejahteraan siswa.

## 4. Spiritual

Pengalaman religius yang dirasakan karena pengamalan ajaran agama yang baik dan adanya keyakinan yang kuat akan menghadirkan perasaan sejahtera dalam diri individu.

Sedangkan dimensi kesejahteraan siswa (*student well being*) yang dikemukakan oleh (Fraillon, 2004) dibedakan menjadi dua dimensi, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Dimensi Intrapersonal

Dimensi intrapersonal dari kesejahteraan siswa meliputi aspek kesejahteraan primer individu yang diwujudkan dalam internalisasi peserta didik dan kemampuan untuk terlibat dalam kelompok sekolah.

Sembilan aspek dari dimensi intrapersonal kesejahteraan siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

#### a. Otonomi

Peserta didik memiliki otonomi ketika perilaku mereka dilakukan secara sukarela dan ketika mereka sepenuhnya mendukung keterlibatan tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai yang dapat diungkapkan oleh mereka.

#### b. Regulasi Emosi

Regulasi emosi pada konteks sekolah dimanifestasikan oleh sejauh mana respon emosional peserta didik berdasarkan tipe yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

c. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatur, memulihkan diri dari kejadian emosional yang membebani atau diluar batas kemampuan individu.

d. *Self-Efficacy*

*Self-Efficacy* mengacu pada tingkat individu mempercayai diri sendiri untuk bisa mengatur dan melakukan sesuatu dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

e. *Self-Esteem*

*Self-Esteem* merujuk pada aspek-aspek afektif dari konsep diri, mengacu pada bagaimana individu memandang diri sendiri.

f. Spiritualitas

Spiritualitas dimaknai sebagai rasa positif dari makna dan tujuan hidup individu.

g. Keingintahuan

Keingintahuan adalah kemauan diri individu untuk mempelajari hal yang lebih.

h. Keterlibatan

Keterlibatan peserta didik mencakup keterlibatan dalam proses belajar dan dalam komunitas sekolah.

i. Orientasi Penguasaan

Orientasi penguasaan merupakan kemauan untuk menyelesaikan suatu hal dengan kemampuan terbaiknya.

2. Dimensi Interpersonal

Dimensi intrapersonal mencakup aspek-aspek dari kesejahteraan primer individu yang terwujud dalam penilaian peserta didik terhadap keadaan sosial mereka dan daya tahan melakukan sesuatu dalam memaksimalkan fungsinya dalam lingkungan sekolah mereka.

Empat aspek dari dimensi interpersonal kesejahteraan siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Communicative Efficacy*

*Communicative Efficacy* merupakan penggunaan dari keterampilan komunikatif dalam konteksnya untuk mencapai tujuan.

b. Empati

Empati dibagi menjadi dua, yaitu empati kognitif dan empati afektif. Empati kognitif yaitu secara intelektual menempatkan pada posisi dan perspektif orang lain. Sedangkan empati afektif adalah merespon peristiwa yang dialami orang lain dengan emosi yang sama.

c. Penerimaan

Penerimaan mengacu pada bagaimana seseorang memandang dan memahami lingkungan sosial melalui sifat dan karakteristik orang lain.

d. *Connectedness*

Hubungan interpersonal merupakan kesadaran subjektif tentang hubungan dengan lingkungan sosial.

Menurut penjelasan di atas, peneliti memilih dimensi yang dikemukakan oleh (Na'imah & Tanireja, 2017) bahwa terdapat empat dimensi dalam *student well being* yaitu, sosial, kognitif, emosi, spiritual.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Siswa**

Faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa (*student well being*) dibedakan menjadi dua faktor (Ianah et al., 2021), sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yaitu proses yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan untuk tercapainya suatu keharmonisan yang ada dalam diri individu maupun lingkungan sosial (Wulandari, 2016).

## b. Orientasi Belajar

Orientasi belajar merupakan salah satu aspek dalam gaya belajar, aspek tersebut yaitu metakognitif-afektif yang mana dapat berdampak pada hasil belajar siswa (Ianah et al., 2021).

## c. Penilaian Terhadap Diri

Penilaian terhadap diri adalah proses ketika siswa menilai sesuatu, jika siswa menilai suatu hal baik bagi dirinya, maka hal tersebut akan berpengaruh baik pula terhadap performa belajar, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan siswa (Setyahadi & Yanuviati, 2017).

## d. Karakteristik Pribadi

Karakteristik pribadi merupakan faktor dari dalam diri individu yang membuat perilaku konsisten (Ianah et al., 2021).

## 2. Faktor Eksternal

### a. Relasi Guru-Siswa

Kesejahteraan siswa di sekolah dipengaruhi oleh peran besar guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif (OECD, 2017).

#### b. Relasi Anak-Orang Tua

Persepsi dari siswa terhadap komunikasi dengan orang tua juga memiliki peranan yang kuat pada remaja dan berhubungan dengan kesejahteraan yang dimiliki siswa (Bireda & Pillay, 2018).

#### c. Relasi Teman

Menurut Moore et al., (2018), hubungan antara siswa dengan teman memiliki peranan penting dalam memberikan prediksi atas kesejahteraan siswa.

#### d. Lingkungan yang Menunjang Kedisiplinan

Lingkungan siswa di sekolah sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan siswa (Harding et al., 2019).

Menurut penjelasan di atas, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa (*student well being*) yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

### **B. Komunikasi Interpersonal**

#### **1. Konsep tentang Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki hubungan yang jelas (Devito, 1997).

Dalam buku yang berjudul “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara dua

orang yang diantara keduanya ada hubungan yang kuat dan jelas (Wiryanto, 2004).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antara individu dengan individu lain yang dilakukan secara tatap muka dan diantara keduanya terdapat hubungan yang jelas.

## **2. Aspek Komunikasi Interpersonal**

Aspek komunikasi interpersonal dibedakan menjadi lima aspek (Bienvenu, 1971), sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

### **1. *Self Concept* (Konsep Diri)**

*Self concept* (konsep diri) merujuk pada persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri, baik mengenai keterampilan atau kemampuan maupun presentasi fisik (Ranny et al., 2017). Konsep diri sangatlah penting untuk mempengaruhi komunikasi individu dengan individu lain (Bienvenu, 1971).

### **2. *Ability* (Kemampuan)**

*Ability* merupakan kemampuan seseorang untuk menjadi pendengar yang baik. Hingga hari ini aspek kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik masih kurang mendapatkan banyak perhatian.

### 3. *Skill of Expressing* (Kemampuan Pengungkapan)

*Skill of expressing* merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pikiran dan ide secara jelas, yang mana banyak orang masih sulit untuk melakukannya.

### 4. *Emotion* (Emosi)

Aspek emosi mengacu pada kemampuan individu untuk mengatasi emosinya, khususnya emosi negatif serta mampu mengekspresikannya secara positif.

### 5. *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

*Self disclosure* mengacu pada bagaimana kesediaan individu untuk mengungkapkan dirinya secara terus terang dan bebas untuk membangun hubungan interpersonal.

Sedangkan aspek komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Barseli et al., 2018) dibedakan menjadi lima aspek, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. *Openness* (Keterbukaan)

Keterbukaan mengacu pada kesediaan untuk memberi informasi tentang diri, adanya keinginan untuk memberikan respon yang jujur atau terus terang mengenai pesan dari orang lain maupun pesan yang akan diberikan, serta bertanggung jawab atas perasaan-perasaan yang dimiliki

(tidak menyalahkan oranglain).

## 2. *Empathy* (Empati)

Empati merupakan kapasitas individu untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain.

## 3. *Supportiveness* (Dukungan)

Sikap mendukung pada aspek komunikasi interpersonal mengacu pada pemberian sikap dan suasana yang mendukung ketika melakukan komunikasi antar individu

## 4. *Positiveness* (Sikap Positif)

*Positiveness* mengacu pada sikap positif individu terhadap diri dan orang lain (menghargai orang lain).

## 5. *Equality* (Kesamaan)

*Equality* mengacu pada penilaian bahwa antar individu sama-sama bernilai dan berharga. *Equality* juga mengandung unsur keinginan bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan.

Menurut penjelasan di atas, peneliti memilih aspek yang diungkapkan oleh Bienvenu (1971) bahwa terdapat lima aspek dalam komunikasi interpersonal yaitu, *self concept* (konsep diri), *ability* (kemampuan), *skill of expressing* (kemampuan pengungkapan), *emotion* (emosi), *self disclosure* (pengungkapan diri).

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal dibedakan menjadi empat faktor menurut Rakhmat (2007), sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Persepsi Interpersonal

Persepsi interpersonal merupakan bagaimana pandangan individu terhadap individu lain yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu deskripsi verbal, petunjuk prosemik, sinyal kinesik, sinyal dari mimik wajah, petunjuk non-verbal, dan petunjuk yang diungkapkan melalui penampilan.

#### 2. Konsep Diri

Konsep diri dalam komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi individu dalam proses membuka diri, percaya pada kemampuan diri maupun penampilan, dan selektivitas. Orang lain dan kelompok yang dijadikan rujukan oleh individu merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri.

#### 3. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal merupakan ketertarikan di antara antar individu dalam melakukan komunikasi interpersonal (Anugrah & Hurriyati, 2019).

#### 4. Hubungan Interpersonal

Arnold W. Goldstein (dalam Rakhmat, 2007) hubungan interpersonal dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) keterbukaan individu dalam mengungkapkan perasaannya dipengaruhi oleh tingkat hubungan interpersonal individu; (2) semakin baik hubungan interpersonal individu maka kecenderungan individu untuk lebih mendalami perasaannya semakin meningkat; (3) individu cenderung mendengarkan saran dan nasehat dari orang lain ketika hubungan interpersonal individu baik.

Menurut penjelasan di atas, terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu, persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

#### C. Peserta Didik

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian, seperti individu, benda, ataupun organisme (Idrus dalam Rahmadi, 2011). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas Tahun Ajaran 2021/2022. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis

pendidikan tertentu.

Peserta didik kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas yang berusia antara 15-19 tahun merupakan kelompok yang termasuk ke dalam usia fase remaja. Batasan usia remaja di Indonesia adalah 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2019).

#### **D. Jenis Kelamin**

Wardhaugh (2002) menyatakan bahwa secara biologis jenis kelamin manusia dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin juga didefinisikan oleh Mosse (dalam Mariyati, 2017) sebagai sebuah pemberian dari lahir secara biologis sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aressa et al., (2016) menjelaskan bahwa adanya perbedaan antara cara seorang laki-laki dan perempuan berkomunikasi, tidak hanya dalam aspek pola bicara tetapi juga hal-hal yang cenderung dikatakan dan gaya komunikasi. Hasil penelitian dari Aressa et al., (2016) juga menunjukkan bahwa skor rata-rata komunikasi interpersonal perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan skor laki-laki.

Terdapat pula perbedaan antara kesejahteraan peserta didik laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan oleh Palsdottir et al., (2012), menunjukkan bahwa dibandingkan dengan peserta

didik perempuan, peserta didik laki-laki merasa kurang sejahtera selama pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dipengaruhi oleh peserta didik yang merasa pemberian tugas terlalu sulit, tidak menyukai guru, tidak menerima pujian dari guru, dan dirundung selama waktu istirahat.

#### **E. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Kesejahteraan Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin pada Peserta Didik Kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas**

Peserta didik yang sehari-hari banyak melakukan aktivitas di sekolah membuat kesejahteraan siswa (*student well being*) perlu untuk dicapai. Hubungan baik antara peserta didik dengan lingkungan pembelajaran dan sosial sangat diperlukan. Sehingga peserta didik mampu untuk membangun rasa aman, nyaman, dan hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru yang ada di lingkungan sekolah. Namun, permasalahan timbul karena adanya pandemi covid-19 seperti, permasalahan terhadap banyaknya tugas, sulitnya memahami materi, merasa kurang akrab, canggung, dan kurang bisa bergaul dengan teman. Selain itu, terdapat pula permasalahan lain seperti kurangnya kepuasan peserta didik terhadap fasilitas sekolah seperti ruang kelas, *toilet*, meja dan kursi yang dirasa kurang nyaman.

Kesejahteraan siswa dapat dicapai dengan merujuk pada kepuasan kehidupan peserta didik di sekolah, baik kepuasan saat pembelajaran maupun

sosial-emosional peserta didik. Permasalahan-permasalahan yang dirasakan peserta didik di sekolah menyiratkan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah masih belum tercapai karena adanya permasalahan-permasalahan dan pengalaman tidak menyenangkan yang dirasakan oleh peserta didik di lingkungan sekolah dan pembelajaran.

Peserta didik kelas X dan XI yang termasuk pada masa remaja dihadapkan pada tugas perkembangan yang baru, salah satunya adalah menjalin hubungan sosial dan mengembangkan komunikasi interpersonal terhadap individu lain maupun kelompok. Peserta didik yang sehari-hari banyak melakukan aktivitas di sekolah membuat hubungan baik antara individu dengan sosial sangat diperlukan. Peserta didik mampu untuk membangun rasa aman, nyaman, dan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya dan sosial.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan teman sebaya dan sosial membuat peserta didik mampu untuk mempelajari hubungan timbal balik, lebih mengenal orang lain dan diri sendiri, serta memahami minat dan persepsi sosial, sehingga hal tersebut akan mempermudah peserta didik untuk beradaptasi dengan aktivitas teman sebaya dan sosial. Mudah-mudahan seorang peserta didik untuk beradaptasi dengan aktivitas teman sebaya dan sosial diprediksi mampu untuk meningkatkan kesejahteraan siswa (*student well being*) di sekolah karena peserta didik mampu bersosialisasi dan menjalin komunikasi

interpersonal dengan teman sebaya di sekolah dan lingkungan sosial.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antara individu dengan individu lain yang dilakukan secara tatap muka dan diantara keduanya terdapat hubungan yang jelas. Komunikasi interpersonal memiliki lima aspek yaitu, *self concept* (konsep diri), *ability* (kemampuan), *skill of expressing* (kemampuan pengungkapan), *emotion* (emosi), *self disclosure* (pengungkapan diri).

Pada *self concept* (konsep diri), peserta didik yang memiliki konsep diri yang baik maka akan memunculkan perasaan kompeten pada diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki persepsi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk terbuka akan permasalahan yang dialami akan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, karena peserta didik mampu untuk berkomunikasi interpersonal dengan orang lain dan dapat bercerita serta meminta saran atau pendapat dari orang lain. Sebaliknya jika peserta didik tidak merasa tidak mampu untuk terbuka maka hal tersebut akan berdampak pada sulitnya peserta didik untuk membangun hubungan sosial dan mengenali lingkungan khususnya pada lingkungan sekolah. Apabila peserta didik mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dirasakan, maka peserta didik akan memiliki pengalaman yang menyenangkan di lingkungan sekolah, yang mana hal ini akan meningkatkan perasaan kompeten (kognitif) dalam diri individu.

Hal ini menyiratkan bahwa konsep diri berhubungan kuat dengan kesejahteraan siswa di sekolah.

Pada *ability* (kemampuan), *skill of expressing* (kemampuan pengungkapan), dan *self disclosure* (pengungkapan diri), peserta didik yang merupakan makhluk sosial lazimnya akan selalu berhubungan dengan sosial untuk mengenali lingkungan di sekitarnya. Dalam usaha untuk mengenali lingkungan peserta didik membutuhkan kemampuan untuk melakukan proses komunikasi interpersonal dan pengungkapan diri untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain dan lingkungan, kemampuan yang dimaksud merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan ide secara jelas, dan kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik. Peserta didik yang sehari-hari banyak melakukan aktivitas di sekolah membuat hubungan baik dan efektif antara individu dengan teman sebaya dan guru yang lain sangat diperlukan. Sehingga komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh peserta didik berhubungan kuat dengan kesejahteraan peserta didik di sekolah.

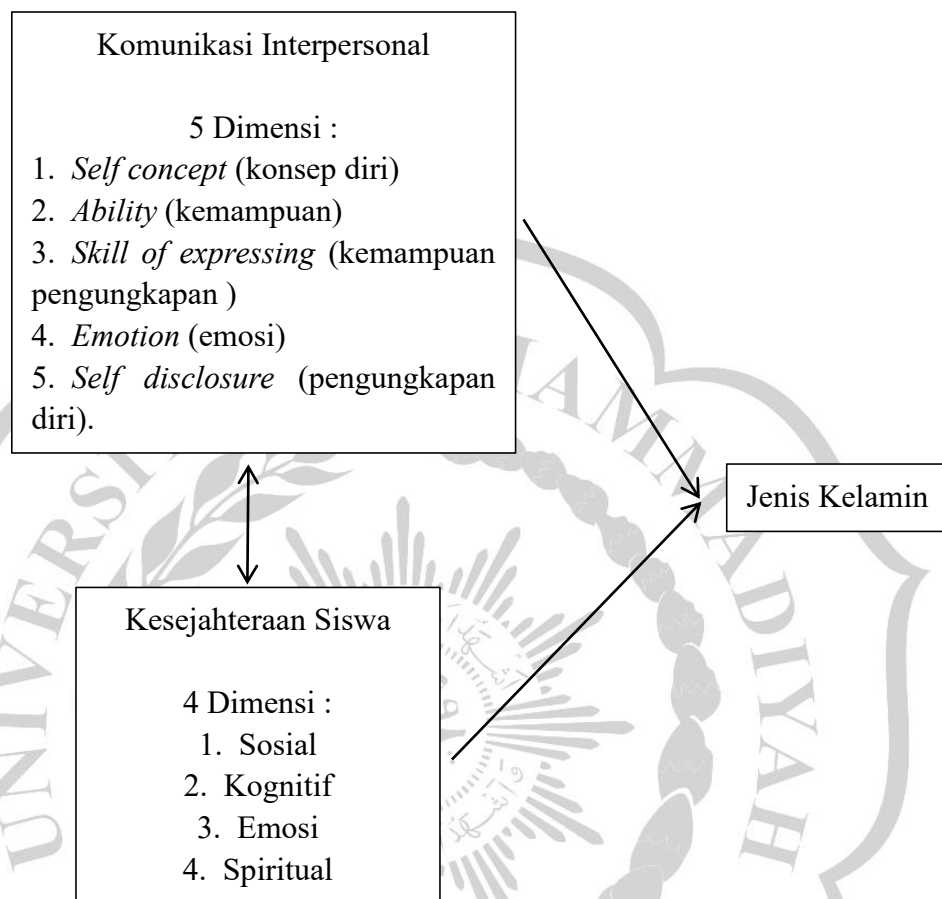
Selanjutnya pada aspek *emotion* (emosi), bagaimana peserta didik mampu untuk mengatasi emosinya, khususnya ketika peserta didik memiliki emosi negatif namun peserta didik tetap mampu untuk mengekspresikannya secara positif akan berpengaruh pada diterimanya peserta didik di lingkungan sosial. Sehingga emosi yang timbul dalam komunikasi interpersonal yang

dilakukan peserta didik dengan teman dan guru berhubungan kuat dengan kesejahteraan siswa di sekolah, karena peserta didik merasa kehadirannya dapat diterima oleh lingkungan sosial yang meningkatkan emosi positif dalam diri peserta didik. Sebaliknya jika peserta didik tidak mampu untuk mengatasi emosinya maka akan memunculkan emosi negatif yang dapat menghambat tercapainya kesejahteraan peserta didik di sekolah. Selain itu, komunikasi interpersonal dan kesejahteraan antara peserta didik laki-laki dan perempuan juga berbeda. Menurut Aressa et al., (2012) skor rata-rata komunikasi interpersonal perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan skor laki-laki. Lebih lanjut kesejahteraan peserta didik laki-laki di sekolah juga lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik perempuan (Palsdottir et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berhubungan kuat dengan kesejahteraan siswa (*student well being*) di sekolah.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai

berikut :



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kesejahteraan siswa ditinjau dari jenis kelamin pada peserta didik kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas.